

ANALISIS *FINANCIAL DISTRESS* MENGGUNAKAN METODE *TAFFLER* DAN *CA-SCORE* PADA PERUSAHAAN SEKTOR PERTANIAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2023-2024

Salsa Inriani¹, Nurhayati², Nofrianty³

^{1,2,3}Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Pasir Pengaraian

Email : salsaindriani@gmail.com

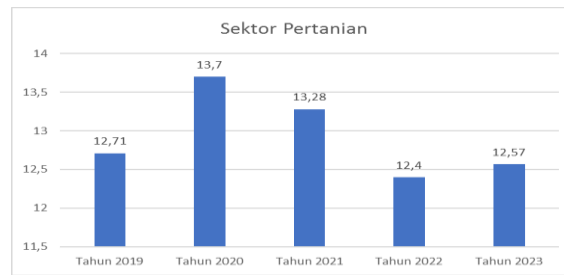
ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Financial Distress Menggunakan Metode Taffler Dan Ca-Score Pada Perusahaan Sektor Pertanian Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2023-2024. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Penelitian ini menggunakan objek Perusahaan Sektor Pertanian Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2023-2024 Populasi dalam penelitian ini berjumlah 42 Perusahaan Sektor Pertanian Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2023-2024 Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 12 perusahaan Sektor Pertanian Yang yang konsisten terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2023 – 2024. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Metode Taffler dan Metode Ca- Score memiliki tingkat prediksi Financial Distress atau kebangkrutan yang secara garis besar cukup sebanding. Keduanya mampu mengidentifikasi perusahaan yang berada dalam kondisi sehat, grey area, maupun berisiko bangkrut dengan tingkat akurasi yang memadai. Meskipun terdapat perbedaan dalam rasio keuangan yang digunakan dan bobot masing-masing variabel, hasil prediksi kedua metode ini umumnya menunjukkan kesamaan dalam mengklasifikasikan status kesehatan keuangan perusahaan, sehingga keduanya dapat dijadikan alat yang efektif dalam memprediksi risiko kebangkrutan perusahaan.

Kata Kunci : *Financial Distress, Taffler, Ca-Score*

PENDAHULUAN

Di era modern sekarang ini, persaingan antara perusahaan semakin ketat. Pihak perusahaan haruslah waspada dan tentunya harus memiliki strategi agar di masa yang akan datang tetap exis. Para investor sebelum melakukan investasi akan melihat perusahaan tersebut apakah perusahaan secara jangka panjang selalu menerima deviden atau tidak. Oleh karena itu, perusahaan selalu dituntut untuk mempertahankan kinerja keuangan suatu perusahaan agar terhindari dari *financial distress*. Indonesia merupakan negara agraris, tentu pertanian menjadi salah satu sumber pendapatan terbesar di Indonesia. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari Badan 2 Pusat Statistik (BPS, 2023) sektor pertanian berada di peringkat 3 sebagai penyumbang Produk Domestik Bruto ketiga terbesar di Indonesia setelah sektor Industri Pengolahan dan sektor Pengadaan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor.



Sumber : Badan Pusat Statistik, 2023

Gambar 1. Kontribusi Sektor Pertanian Terhadap PDB

Berdasarkan informasi yang ditunjukkan pada Gambar 1, Hal ini memiliki makna bahwasannya sektor pertanian, kehutanan dan perikanan berperan sangat tinggi terhadap tingkat pertumbuhan nasional Indonesia. Pada tahun 2023, sektor pertanian memberikan kontribusi sebesar 12,57 persen terhadap Produk Domestik Bruto (PDB). Produk Domestik Bruto sebagai Indikator Kinerja Ekonomi yang mengukur total nilai barang dan jasa yang diproduksi oleh suatu negara dalam periode tertentu (Fiskalpedia, 2021). Fakta jika Indonesia adalah negara agraris menunjukkan bahwa negara ini bergantung pada pertanian sebagai sumber pendapatan dan sumber daya ekonominya. Sektor pertanian mengolah hasil pangan yang akan menjadi makanan pokok negara. Apabila dalam memproduksi bahan pangan terhalang, maka bisa berakibat terjadinya kenaikan harga bahan pangan. Hal ini bisa menimbulkan instabilitas politik. Oleh karena itu kondisi *financial distress* dari sebuah perusahaan perlu untuk dideteksi lebih awal diteliti sebelum hal tersebut terjadi. Oleh karena itu, perusahaan perlu menganalisa untuk dapat memprediksi potensi *financial distress* yang akan terjadi sehingga perusahaan dapat mengambil langkah-langkah penanggulangan dan perbaikan secara tepat. Banyak cara yang dapat dilakukan oleh perusahaan-perusahaan dalam memprediksi terjadinya kondisi *financial distress* perusahaan, salah satunya yaitu dengan menganalisa rasio keuangan mengingat begitu pentingnya sektor pertanian di Indonesia.

Model *Taffler* merupakan salah satu alat prediksi *financial distress* yang diakui secara global karena kemampuannya mengintegrasikan rasio keuangan kunci (seperti profitabilitas, likuiditas, dan struktur modal) dengan pendekatan statistik multivariat, sehingga memberikan akurasi tinggi dalam mengidentifikasi gejala kebangkrutan perusahaan. Selain metode *Taffler*, metode lain yang bisa digunakan dalam memprediksi *financial distress* dari sebuah perusahaan adalah metode *CA-Score*. Model *CA-Score* dikembangkan dibawah pimpinan Jean Legault University of Guebee di Montreal, menggunakan langkah multiple discriminant analysis dan perbandingan model prediksi yang tepat terutama model *CA-Score* masih banyak peneliti yang belum meneliti dengan model *CA-Score*, sehingga penelitian ini bertujuan untuk menganalisis laporan keuangan dan memprediksi kemungkinan *financial distress* yang dialami Perusahaan. Hasil penelitian terdahulu pada penelitian (Haryo Prakso, 2022) yang berjudul "Analisis Prediksi Financial Distress Pada Perusahaan Sektor Semen Dan Sektor Konstruksi Bangunan Yang Tercatat Di Bei Menggunakan Model Ohlson Dan Model Zmijewski" menunjukkan hasil bahwa Model *Taffler* merupakan model prediksi kebangkrutan yang paling akurat dengan tingkat akurasi 96% dan memiliki tingkat kesalahan terendah 4%. Pada penelitian ini peneliti memilih dua model yang memiliki tingkat akurasi tertinggi berdasarkan hasil penelitian yang telah ditemukan. Yang mana hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa model *CA-Score* dan Ohlson merupakan model dengan akurasi tertinggi. Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Analisis *Financial Distress* Menggunakan Metode Ohlson dan *CA-Score* pada perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2023-2024).

TINJAUAN TEORI

Financial Distress

Menurut Wirawan & Pangestuti (2022), *financial distress* dapat didefinisikan sebagai suatu kondisi di mana arus kas operasi perusahaan tidak cukup untuk membayar kewajiban saat ini. Jika perusahaan sudah dalam kondisi *financial distress*, maka manajemen harus berhati-hati karena bisa saja sudah memasuki tahap kebangkrutan (Nufus dkk., 2018). Beberapa indikator yang menunjukkan perusahaan mengalami *financial distress* yakni terjadi beberapa penurunan, diantaranya penurunan pada rasio keuangan, penurunan aset, penurunan penjualan, penurunan laba dan tingkat profitabilitas, serta modal kerja yang semakin rendah dan utang yang melonjak terus menerus. Menurut Gustinya & Kurniawati (2021), terdapat tiga faktor penyebab *financial distress*, yaitu :

- Neoclassical Model*, yakni sumber daya yang dialokasikan tidak tepat,
- Financial Model*, yakni kesalahan dalam struktur keuangan yang akan mengakibatkan terjadi kebangkrutan dalam waktu dekat,
- Corporate Governance Model*, yakni pengelolaan yang buruk meskipun perusahaan memiliki susunan aset yang tepat dan struktur keuangan yang baik.

Financial distress berbeda dengan kebangkrutan, yang mana *financial distress* hanya salah satu penyebab kebangkrutan perusahaan dan tidak berarti perusahaan yang mengalami *financial distress* akan menjadi bangkrut (Primasari, 2018).

Model Taffler

Model *Taffler* merupakan model analisis yang digunakan untuk mengukur kemampuan aset suatu perusahaan dalam memperoleh laba sebelum pajak untuk memenuhi utang jangka pendeknya. Model *Taffler* menggunakan empat rasio untuk menganalisis kebangkrutan perusahaan dengan menggunakan persamaan sebagai berikut (Anwar dkk., 2023):

$$T = 0,53X1 + 0,13X2 + 0,18X3 + 0,16X4$$

Keterangan:

T = Indeks Kebangkrutan

X1 = Laba bersih sebelum pajak / Utang Lancar X2 = Aset lancar / Utang lancar X3 = Utang Lancar / Total Aset

X4 = Penjualan / Total Aset

Skor $T < 0,2$ = Diklasifikasikan terancam bangkrut.

Skor $0,2 \leq T \leq 0,3$ = Diklasifikasikan berada di zona abu-abu.

Skor $T > 0,3$ = Diklasifikasikan dalam kondisi keuangan yang sehat.

Tabel 1. Cut-off Model Taffler T-Score

Kategori	Cut-off
Bangkrut	$T < 0,2$
Grey	$0,2 \leq T \leq 0,3$
Sehat	$T > 0,3$

Sumber : Anwar dkk., 2023

Perusahaan dapat dikategorikan bangkrut jika perusahaan tersebut mempunyai nilai T kurang dari 0,2. Jika suatu perusahaan memiliki nilai T antara 0,2 sampai dengan 0,3, maka perusahaan tersebut dikategorikan *grey area*. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai T lebih dari 0,3, maka perusahaan tersebut dapat dikategorikan sehat.

Model CA-Schore

Model *CA-Score* menganalisis tingkat kegagalan perusahaan Kanada menggunakan analisis diskriminatif. Persentase akurasi yang diprediksi untuk pendekatan ini adalah 83%. Berikut ini adalah persamaan model *CA-Score*: $CA-Score = 4.591X_1 + 4.508 X_2 + 0,3936X_3 - 2.7616$

Keterangan:

X_1 = Investasi Pemegang Saham (1) / Aset (1) X_2 = EBT + Beban Keuangan (1) / Aset (1) X_3 = Penjualan (2) / Aset (2)

Tabel 2. Cut-off Model CA-Score

Kategori	Cut-off
Bangkrut	< 0,3
Sehat	> 0,3

Sumber : Anwar dkk., 2023

Nilai *CA-Score* dibagi menjadi dua kelompok. Perusahaan dapat dikategorikan bangkrut jika perusahaan tersebut mempunyai nilai *CA-Score* < -0,3. Begitu pula sebaliknya, jika skala *CA-Score* > - 0,3 maka perusahaan diprediksi tidak akan mengalami kebangkrutan.

METODOLOGI PENELITIAN

Objek dalam penelitian ini adalah Perusahaan Sektor Pertanian Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2023-2024 yang diperoleh melalui website www.idx.co.id. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif yang merupakan penelitian menggunakan angka dan statistik dalam pengumpulan serta

analisis data yang dapat diukur. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 42 Perusahaan Sektor Pertanian Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2023-2024. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 12 perusahaan Sektor Pertanian Yang yang konsisten terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2023 -2024. Jenis data yang digunakan yaitu data berupa angka yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan Perusahaan Sektor Pertanian Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2023-2024. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh melalui www.idx.co.id berupa Annual Report Perusahaan Sektor Pertanian Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2023-2024. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi. Teknik pengumpulan data di peroleh dengan melihat laporan keuangan tahunan Perusahaan Sektor Pertanian Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2023- 2024 yang dipublikasikan oleh perusahaan melalui situs resmi www.idx.co.id. kemudian mengakses laporan keuangan tahunannya dan mengumpulkan data - data yang dibutuhkan. Teknik analisis data menggunakan pengukuran *model Taffler* dan pengukuran Model *CA-Score*.

Tabel 3. Cut-off Model Taffler T-Score

Kategori	Cut-off
Bangkrut	$T < 0,2$
Grey	$0,2 \leq T \leq 0,3$
Sehat	$T > 0,3$

Sumber : Anwar dkk., 2023

Tabel 4. Cut-off Model CA-Score

Kategori	Cut-off
Bangkrut	< 0,3

Sehat	> 0,3
-------	-------

Sumber : Anwar dkk., 2023

HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS

Sektor pertanian di Bursa Efek Indonesia (BEI) mencakup perusahaan yang bergerak di bidang agribisnis, perkebunan, produksi benih, pengolahan hasil pertanian, hingga bioteknologi pertanian. Berikut penjelasan mengenai perusahaan-perusahaan di sektor ini yang terdaftar di BEI selama tahun 2023-2024.

Hasil Perhitungan Metode *Taffler*

Tabel 5. Hasil Dari Perhitungan *Model Taffler*

KODE	TAHUN	X1	X2	X3	X4	TAFLEER	KATEGORI
AALI	2023	0.39	1.83	0.13	0.72	0.58	SEHAT
	2024	0.53	2.60	0.11	0.76	0.76	SEHAT
BISI	2023	1.83	7.34	0.10	0.59	2.04	SEHAT
	2024	1.22	13.40	0.05	0.38	2.46	SEHAT
CPRO	2023	0.23	1.07	0.32	1.32	0.53	SEHAT
	2024	0.19	1.03	0.35	1.38	0.52	SEHAT
CSRA	2023	1.06	1.73	0.10	0.48	0.88	SEHAT
	2024	1.16	1.85	0.11	0.47	0.95	SEHAT
DSFI	2023	0.12	1.93	0.32	1.36	0.59	SEHAT
	2024	0.12	2.03	0.31	1.34	0.60	SEHAT
DSNG	2023	0.39	1.00	0.18	0.59	0.46	SEHAT
	2024	0.65	1.15	0.15	0.58	0.61	SEHAT
FAPA	2023	0.10	0.69	0.30	0.59	0.29	GREY
	2024	0.30	0.76	0.29	0.65	0.41	SEHAT
JAWA	2023	-0.50	0.00	0.16	0.25	-0.20	BANGKRUT
	2024	-0.37	1.00	0.14	0.28	0.00	BANGKRUT
MGRO	2023	-0.10	0.84	0.63	2.02	0.50	SEHAT
	2024	-0.01	0.87	0.59	1.52	0.46	SEHAT
NPGF	2023	1.79	5.18	0.14	0.19	1.68	SEHAT
	2024	0.06	2.96	0.25	0.53	0.55	SEHAT
OILS	2023	0.04	1.31	0.52	3.00	0.77	SEHAT
	2024	0.07	1.20	0.56	2.89	0.76	SEHAT
PNGO	2023	0.92	1.25	0.18	1.37	0.90	SEHAT
	2024	0.59	1.03	0.28	1.16	0.68	SEHAT

Sumber: Data Olahan, 2025

Berdasarkan hasil perhitungan Analisis Financial Distress menggunakan Metode *Taffler* pada Perusahaan Sektor Pertanian Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2023-2024 maka diperoleh hasil bahwa JAWA pada tahun 2023 dan 2024 tergolong kategori bangkrut. FAPA pada tahun 2023 tergolong kategori grey, serta selain itu Perusahaan Sektor Pertanian Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2023-2024 tergolong sehat. Hasil ini menunjukkan bahwa sekitar 8,4% perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di BEI pada periode tersebut menghadapi risiko kebangkrutan, sedangkan 4,16% perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di BEI pada periode tersebut tergolong grey serta 87,5 perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di BEI pada periode tersebut tergolong sehat. Temuan ini penting bagi manajemen perusahaan, investor, dan pemangku kepentingan lainnya sebagai

dasar pengambilan keputusan strategis dan mitigasi risiko keuangan di sektor pertanian.

Hasil Perhitungan Metode CA-Score
Tabel 4. 2. Hasil Perhitungan Metode CA-Score

KODE	TAHUN	X1	X2	X3	CA-SCORE	HASIL
AALI	2023	0.658	0.70	1.25	3.90	SEHAT
	2024	0.667	0.68	1.34	3.87	SEHAT
BISI	2023	0.880	0.60	1.55	4.58	SEHAT
	2024	0.769	0.48	1.41	3.48	SEHAT
CPRO	2023	0.175	2.07	0.80	7.71	SEHAT
	2024	0.087	1.15	0.41	2.97	SEHAT
CSRA	2023	0.001	0.40	1.96	-0.20	SEHAT
	2024	0.001	0.37	1.89	-0.36	BANGKRUT
DSFI	2023	0.005	1.23	0.74	3.11	SEHAT
	2024	0.005	1.21	0.71	3.00	SEHAT
DSNG	2023	0.690	0.53	1.92	3.55	SEHAT
	2024	0.655	0.50	1.59	3.13	SEHAT
FAPA	2023	0.000	0.49	2.34	0.36	SEHAT
	2024	0.000	0.52	1.79	0.28	SEHAT
JAWA	2023	0.001	0.18	4.23	-0.26	SEHAT
	2024	0.001	0.17	3.69	-0.55	BANGKRUT
MGRO	2023	0.001	2.65	0.25	9.27	SEHAT
	2024	0.001	1.87	0.34	5.80	SEHAT
NPGF	2023	0.009	0.29	1.13	-0.95	BANGKRUT
	2024	0.012	0.43	2.38	0.17	SEHAT
OILS	2023	0.003	3.04	0.35	11.07	SEHAT
	2024	0.000	2.84	0.31	10.18	SEHAT
PNGO	2023	0.000	0.42	2.11	-0.04	SEHAT
	2024	0.001	1.20	2.10	3.47	SEHAT

Berdasarkan hasil perhitungan Analisis Financial Distress menggunakan Metode *CA-Score* pada Perusahaan Sektor Pertanian Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Berdasarkan hasil perhitungan Analisis Financial Distress dengan menggunakan Metode *CA-Score* pada perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2023-2024, ditemukan bahwa terdapat beberapa perusahaan yang masuk dalam kategori bangkrut. Secara spesifik, perusahaan CSRA pada tahun 2024, JAWA pada tahun 2024, dan NPGF pada tahun 2023 diklasifikasikan sebagai perusahaan yang menghadapi risiko kebangkrutan. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan tersebut mengalami tekanan keuangan yang signifikan sehingga berpotensi tidak mampu memenuhi kewajibannya dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Secara kuantitatif, hasil ini mengindikasikan bahwa sekitar 12,5% dari total perusahaan sektor pertanian yang dianalisis menghadapi risiko kebangkrutan berdasarkan Metode *CA-Score*. Sementara itu, sekitar 4,16% perusahaan berada dalam kategori grey area, yang berarti mereka berada pada kondisi keuangan yang kurang stabil dan memerlukan perhatian lebih agar tidak berlanjut ke kondisi bangkrut. Sedangkan mayoritas, yaitu sekitar **87,5%**, tergolong dalam kategori **sehat**, menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan di sektor ini memiliki fundamental keuangan yang kuat dan mampu bertahan dalam kondisi pasar yang dinamis.

Perusahaan yang masuk kategori bangkrut dan grey area perlu melakukan evaluasi

menyeluruh terhadap strategi keuangan dan operasional mereka untuk memperbaiki kinerja dan mengurangi risiko kebangkrutan. Sementara itu, perusahaan yang sehat diharapkan dapat terus mempertahankan kinerja keuangannya dan memanfaatkan peluang pertumbuhan di sektor pertanian. Selain itu, hasil ini juga menekankan pentingnya pemantauan secara berkala menggunakan metode seperti *CA-Score* agar dapat mendeteksi dini potensi masalah keuangan dan mengambil tindakan preventif yang tepat.

Perbandingan hasil Metode *Taffler* Dan Metode *CA-Score*

Secara garis besar, kedua metode ini memiliki tingkat prediksi yang relatif sama dalam mendeteksi kondisi financial distress, dengan tingkat akurasi yang umumnya berada di kisaran 70- 80%. Metode *Taffler* menggunakan kombinasi rasio seperti profitabilitas, likuiditas, dan efisiensi untuk menghasilkan skor prediksi, sementara Metode *CA-Score* juga mengandalkan analisis rasio keuangan yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dan kelangsungan usahanya. Meskipun pendekatan dan formula spesifik keduanya berbeda, hasil penelitian menunjukkan bahwa keduanya efektif dan dapat diandalkan dalam memberikan sinyal awal risiko kebangkrutan pada perusahaan. Berikut adalah hasil Perbandingan hasil Metode *Taffler* Dan Metode *CA-Score* :

Berdasarkan berbagai penelitian dan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa Metode *Taffler* dan Metode *CA-Score* memiliki tingkat prediksi financial distress atau kebangkrutan yang secara garis besar cukup sebanding. Keduanya mampu mengidentifikasi perusahaan yang berada dalam kondisi sehat, grey area, maupun berisiko bangkrut dengan tingkat akurasi yang memadai. Meskipun terdapat perbedaan dalam rasio keuangan yang digunakan dan bobot masing-masing variabel, hasil prediksi kedua metode ini umumnya menunjukkan kesamaan dalam mengklasifikasikan status kesehatan keuangan perusahaan, sehingga keduanya dapat dijadikan alat yang efektif dalam memprediksi risiko kebangkrutan perusahaan.

KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis menggunakan metode *Taffler (T-Score)* dan *CA-Score*, penelitian ini mengidentifikasi bahwa sebagian perusahaan sektor pertanian di BEI tahun 2023-2024 berada dalam kategori *financial distress*, dengan tingkat akurasi tertinggi dicapai oleh model *Taffler 12*. Model *Taffler* menunjukkan kemampuan membedakan zona "abu-abu" (perusahaan berpotensi pulih atau terjebak krisis), sementara *CA-Score* memberikan perspektif tambahan terkait likuiditas dan profitabilitas.

SARAN

Pengelola perusahaan harus meningkatkan manajemen keuangan dan pengawasan terhadap penggunaan aset serta pengelolaan kewajiban jangka pendek agar nilai rasio keuangan yang digunakan dalam metode *Taffler* dan *CA-Score* tetap sehat dan stabil.

REFERENSI

Cindy Putri Wangsa (2024). *Analisis Prediksi Financial Distress Pada Perusahaan Sektor Semen Dan Sektor Konstruksi Bangunan Yang Tercatat Di Bei Menggunakan Model Ohlson Dan Model Zmijewski*. JURNAL MANAJEMEN, VOL 3, NO 3. P-ISSN : 2808-4667, E-ISSN : 2986-6626

Riset Akuntansi dan Manajemen Vol. 13, No. 1, April 2024, hlm. 81-97

Ferdawati. (2023). *Analisis Perbandingan Model Pendeteksi Financial Distress Pada Perusahaan Sektor Aneka Industri*. Jurnal Akuntansi Keuangan dan Bisnis Vol. 16, No. 1, Mei 2023, 140-

- Guido, G., Rocco, G., & Lazzaro, S. (2020). *Financial Management: Principles and Applications*. London: Pearson Education.
- Nufus, dkk. (2018). *Analisis Financial Distress Menggunakan Metode Altman Z-Score Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia*. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 6(1), 45–60.
- Salma Salimah. (2020). *Analisis Tingkat Akurasi Model Springate, Ohlson Dan Grover Dalam Memprediksi Financial Distress (Studi Empiris Pada Perusahaan Sub Sektor Pertambangan Batubara Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017)*. *JMM Online Vol. 4 No. 2 Februari (2020)* 302-311
- Sari, I. K. (2023). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Perusahaan*. Universitas Sanjaya, Yogyakarta, Indonesia.
- Sasi, dkk. (2023). *Pengaruh Rasio Profitabilitas, Leverage, Likuiditas, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress*. [PDF].
- Wahidah, M. (2021). *Analisis Financial Distress dengan Model Altman, Zmijewski, Grover, Springate, Ohlson, dan CA-Score untuk Memprediksi Kebangkrutan pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI Periode 2016-2020*. [Universitas Islam Negeri (UIN)]. <http://etheses.uin-malang.ac.id/30217/>
- Weygandt, J. J., Kimmel, P. D., & Kieso, D. E. (2015). *Financial Accounting* (3rd ed., IFRS Edition). Hoboken: John Wiley & Sons.